

**UPAYA KIAI UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SANTRI MEMBACA KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL KHAIRAT
KABUPATEN KETAPANG KALIMANTAN BARAT**

Hayadi

*Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
hayadiridho1982@gmail.com*

Rahmat

*Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
rahmat@uac.ac.id*

Ashari

*Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
ashari@uac.ac.id*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu, 1) untuk menganalisis bagaimana upaya kiai untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning; 2) Untuk menganalisis apa saja faktor yang mendukung dan menghambat untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning santri. Sedangkan jenis penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus di Pondok Pesantren Mambaul Khairat Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, 1) Upaya kiai untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning ada 4 (empat) yaitu; Menyusun kurikulum pondok pesantren yang mengutamakan kitab kuning, Menerapkan sistem kenaikan kitab dan kelas, yaitu ula, wustha dan ulya, Menggunakan metode yang variatif dan strategi yang tepat dalam mengajar kitab kuning, Menyenggarakan kompetisi atau lomba membaca kitab kuning (MQK) pada setiap menjelang akhirussanah pondok pesantren. 2) Faktor pendukung dan penghambat untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning adalah: Adanya dukungan penuh dari pimpinan pondok pesantren, terdapat tenaga pengajar kitab berpengalaman yang menguasai metode dan strategi mengajar cepat membaca kitab kuning, Memiliki sarana dan prasarana pesantren berupa ruang kelas, laptop, LCD proyektor dan pengeras suara. Adapun faktor penghambat untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning adalah; Santri yang masuk pondok tidak memiliki dasar membaca al qur'an yang baik, terjadinya penurunan semangat santri dalam belajar, 4) santri hanya mondok selama 3 (tiga) tahun.

Kata Kunci: *Upaya, Meningkatkan, Kemampuan, Membaca, Kitab Kuning*

ABSTRACT

The purpose of this study is, 1) to analyze how the kiai's efforts to improve the ability of students to read yellow books; 2) To analyze what factors support and inhibit improving the ability of students to read yellow books. While the type of research used in this study is a qualitative research type with a case study research approach at the Mambaul Khairat Islamic Boarding School, Ketapang Regency, West Kalimantan. Data collection techniques used interviews, observations, and documentation. The results of this study are, 1) The kiai's efforts to improve the ability of students to read yellow books are 4 (four), namely; Compiling a curriculum for Islamic boarding schools that prioritize yellow books, Implementing a book and class promotion system, namely ula, wustha and ulya, Using varied methods and appropriate strategies in teaching yellow books, Organizing competitions or competitions to read

yellow books (MQK) at each end of the Islamic boarding school year. 2) Supporting and inhibiting factors to improve the ability of students to read yellow books are: Full support from the leadership of the Islamic boarding school, there are experienced teachers who master the methods and strategies for teaching fast reading of yellow books, Having Islamic boarding school facilities and infrastructure in the form of classrooms, laptops, LCD projectors and loudspeakers. The inhibiting factors to improve the ability of students to read yellow books are; Students who enter the boarding school do not have a good foundation in reading the Qur'an, there is a decrease in the enthusiasm of students in learning, 4) students only stay at the boarding school for 3 (three) years.

Keywords: *Effort, Improving, Ability, Reading, Yellow Book "kitab kuning"*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor penting dalam serangkaian kehidupan masyarakat. Pendidikan menjadi barometer tumbuh dan berkembangnya sebuah komunitas baik dari lingkungan keluarga, masyarakat daerah maupun negara. Peran pendidikan ini menjadi tantangan bagi guru, praktisi dan lembaga pendidikan. Pendidikan yang baik dan profesional akan selalu mengembangkan kurikulum serta menjaga mutu pendidikan pada jenjang yang lebih baik dan berkualitas.¹

Pendidikan adalah proses transformasi individu, komunitas, lingkungan universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi.² Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi³ yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang berbudi pekerti, beretika dan tentu berestetika. Pendidikan berkualitas ini dicapai dengan aktivitas belajar. Manusia sendiri dikaruniai potensi-potensi untuk belajar untuk terjadi perubahan sikap serta tingkah laku.

Relevan dengan hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan juga dapat merupakan suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia.⁴

Urgensi pendidikan menjadi topik utama dalam tatanan pemerintahan. Dalam setiap negara ada tim tersendiri yang secara khusus menangani persoalan-persoalan pendidikan baik dari perumusan standar pendidikan hingga pengawasan pendidikan yang mendukung serta mensukseskan tujuan pendidikan nasional. Salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Melihat

¹ Kholili, A. N., & Fajaruddin, S, *Manajemen strategik peningkatan mutu lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul*, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan 2020), 8(1) 53-69.

² Ismunandar, A, *Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat. Tarbawiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2020)*, 3(2), 205-219.

³ Ainusyamsi, F. Y., & Husni, H, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pembebasan Manusia melalui Pendidikan Akhlak*. (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2021), 9(1), 51-60.

⁴ Masni, H, *Urgensi pendidikan dalam mengembangkan potensi diri anak*. (Jurnal Ilmiah Dikdaya, 2018), 8(2), 275-286.

fenomena yang terjadi saat ini banyak kalangan yang mulai mencermati sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk mewujudkan lulusan pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Harapan ini karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

Pesantren cenderung dianggap sebagai pendidikan tradisional, namun dengan berbagai tradisi serta sistem pengajaran yang demikian inilah yang menjadikannya unik. Pesantren bukan hanya sebatas lembaga pendidikan sebagai tempat transfer pengetahuan atau informasi, namun juga mewariskan tradisi keagamaan yang eksistensinya diakui oleh berbagai kalangan hingga saat ini. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Lembaga pendidikan pesantren berfungsi sebagai lembaga menghasilkan generasi yang tangguh, berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren serta keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat bervariasi.⁶ Lembaga ini mempunyai kebebasan tersendiri dalam memainkan dan menjalankan tugas dan fungsi mereka masing-masing. Sehingga keragaman corak lembaga pesantren ditentukan oleh kapabilitas sang kiai selaku pemilik pondok pesantren. Misal kainya adalah tahfidz, corak pondoknya adalah tahfidz. Kainya mapan di bidang fiqih, pondok pesantrennya bercorak fiqih.

Pesantren didukung oleh elemen-elemen dasar yang lima yaitu masjid, santri, kiai, pondok dan kitab-kitab klasik.⁷ Unsur-unsur pesantren yang ada di Indonesia cirinya yaitu: kiai sebagai pendiri, pelaksana dan guru, pelajar/santri yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah arab klasik tentang pengajaran, faham dan akidah kesilaman. Di sini kiai dan santri tinggal bersama-sama untuk masa yang lama, membentuk komunitas belajar, yaitu pesantren sebagai asrama.⁸

Dari lima elemen tersebut, kitab kuning atau kitab klasik merupakan elemen dasar serta menjadi karakteristik dari dunia pesantren. Kajian-kajian terhadap kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning terus menerus dijadikan sebagai rutinitas keseharian santri sebagai penguasaan pendidikan pesantren.

Lulusan atau alumni pondok pesantren harus mampu menguasai materi-materi pelajaran agama untuk bekal yang akan diajarkan di madrasah-madrasah dan sekaligus untuk menyebarluaskan agama di tengah-tengah masyarakat disertai dengan keahlian

⁵ Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren*. (Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 2020), 9(1), 37-44.

⁶ Anisah, A, *Dinamika Pendidikan Pesantren*. (FIKROTUNA, 2019), 10(02), 1271-1291

⁷ Syafe'i, I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Tadzkiyyah*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2017), 8(1), 61-82.

⁸ Masruroh, B., & Wathoni, S, *Peran Kiai Dalam Perlindungan Sosial (Studi Kegiatan Yatiman Di Pondok Pesantren Al-Kholily Ma'unah Sari Pilang Sampung Ponorogo)*. (Journal of Community Development and Disaster Management, 2019), 1(2), 79-89

lainnya. Salah satu keahlian tersebut diantaranya adalah harus mampu berbahasa Arab, minimal mampu membaca kitab klasik atau kitab kuning. Kemampuan ini bertujuan untuk menggali sendiri ilmu agama Islam yang tersimpan dalam kitab-kitab berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama di masa lampau yang ditulis dengan menggunakan format khas pra modern.

Pemahaman terhadap kitab kuning akan mampu mengantarkan santri pada penguasaan materi dan kesempurnaan pengamalan ajaran agama, selain itu santri yang mempunyai tingkat pemahaman keagamaan yang tinggi akan selalu berupaya untuk mengamalkan syariat Islam secara konsisten. Oleh karena itu upaya dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan para santri dalam pembelajaran kitab kuning, karena kitab kuning merupakan sesuatu hal yang sangat penting yaitu sebagai inti dari pelajaran keagamaan yang harus dipahami dan dipelajari

Pondok pesantren Mambaul Khairat Kabupaten Ketapang adalah salah satu pondok pesantren yang memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran kitab kuning sehingga santri pondok pesantren tersebut mampu membaca, memahami, dan dapat mengajarkan kitab kuning tersebut kepada santri dan masyarakat kelak ketika sudah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Hal tersebut tidak lepas dari upaya seorang kiai dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning dengan menggunakan metode-metode pengajaran khas pesantren dengan sajian materi keagamaan yang komprehensif, dari nahwu dan shorrof, fiqih, tajwid, tafsir, tasawuf, hadits, tarikh atau sejarah, tauhid dan akhlak.

Berdasarkan hasil *pra survey* yang peneliti lakukan diperoleh keterangan bahwa upaya yang dilakukan kiai Pondok Pesantren Mambaul Khairat kepada santrinya dalam membaca kitab kuning selama ini telah membuahkan hasil, yaitu dengan waktu belajar satu tahun santri telah menguasai ilmu alat dan dapat membaca Kitab Fathul Qorib serta menjelaskan isi yang dibacanya. Capaian kemampuan santri Pondok Pesantren Mambaul Khairat dalam membaca kitab kuning selama satu tahun ini terbilang cepat. Pada umumnya santri baru dapat membaca kitab kuning setidaknya ketika telah belajar selama tiga tahun, itu pun bacaannya masih terbata-bata.

Selain kemampuan membaca kitab kuning yang terbilang cepat, santri Pondok Pesantren Mambaul Khairat telah banyak meraih prestasi-prestasi dari berbagai kompetisi membaca kitab kuning diberbagai tingkatan, dari tingkat *ula*, *wustha* maupun *ulya*. Kompetisi yang diikuti oleh santri Pondok Pesantren Mambaul Khairat Ketapang mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional.

Salah satu ajang kompetisi yang selalu diikuti oleh santri Pondok Pesantren Mambaul Khairat adalah *Musabaqah Qira'atil Kutub* (MQK). Tahapannya dimulai dari tingkat kabupaten, provinsi dan kemudian nasional. Pada setiap tahun penyelenggaraannya santri Pondok Pesantren Mambaul Khairat selalu lolos ke tingkat nasional. Pada tahun 2011 sebanyak sembilan santri berlaga di tingkat provinsi, dan dari

hasil pertandingan tersebut satu orang santri lolos ke tingkat nasional bertanding pada *Musabaqah Qira'atil Kutub* (MQK) yang dilaksanakan di Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Kemudian dari pertandingan MQK ditingkat provinsi pada tahun tersebut menempatkan Kabupaten Ketapang sebagai kabupaten dengan predikat tiga terbaik di Kalimantan Barat.

Selanjutnya pada tahun 2014 sebanyak 4 santri Pondok Pesantren Mambaul Khairat mengikuti MQK tingkat nasional yang dilaksanakan di Jambi. Kemudian pada tahun 2017 sebanyak 11 santri mengikuti MQK tingkat nasional yang dilaksanakan di Jawa Tengah, dan pada tahun 2023 14 santri mengikuti MQK tingkat nasional yang dilaksanakan di Lamongan Jawa Timur.

Lebih lanjut keterangan yang peneliti peroleh bahwa sebelum santri diutus untuk mengikuti lomba *Musabaqah Qira'atil Kutub* terlebih dahulu dilakukan penyeleksian oleh TIM yang ditunjuk oleh Kementerian Agama Kabupaten Ketapang dengan melibatkan seluruh pondok pesantren yang ada di Kabupaten Ketapang. Pada prosesnya masing-masing pondok pesantren mengirim utusan santri untuk diseleksi kemampuan membaca kitab kuningnya. Hasilnya santri Pondok Pesantren Mambaul Khairat selalu mendominasi juara ditingkat dan cabang *Musabaqah Qira'atil Kutub* tersebut.

Berdasarkan pada urain di atas, hal tersebut menjadi faktor dan alasan utama sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai upaya yang dilakukan oleh kiai kepada santri dalam membaca kitab kuning dengan judul "Upaya Kiai untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Khairat Kabupaten Ketapang."

Untuk mempermudah proses operasional penelitian di lapangan, peneliti akan menguraikan fokus yang masih bersifat umum tersebut menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana upaya kiai untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Khairat Ketapang? 2) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Mambaul Khairat Ketapang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang alami atau natural untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang terjadi dengan spesifik.⁹ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan secara interaktif melalui *data reduction* (Reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).¹⁰ Uji

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 5.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 16, (Bandung : Alfabeta,2012), 246

keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Penulis akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi.

HASIL PENELITIAN

Upaya Kiai untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Khairat Ketapang

Kitab kuning merupakan salah satu sarana keilmuan untuk mempelajari agama Islam. Hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwa upaya kiai untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Khairat yaitu dimulai dari penyusunan kurikulum pesantren dan menyusun strategi pembelajaran. Kurikulum pada pondok pesantren Mambaul Khairat Ketapang adalah merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Kurikulum adalah rencana belajar yang memuat isi pembelajaran secara umum yang memodifikasinya di susun oleh guru berupa kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan.¹¹ Secara sederhana arti kurikulum dalam kajian ini menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai.¹²

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.¹³

Hasil observasi yang peneliti lakukan menemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Mambaul Khairat adalah dengan menggunakan sistem kenaikan kitab dan sistem penjenjangan tingkatan kelas. Sistem penjenjangan dengan menggunakan sistem kenaikan kitab tersebut secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelas, yaitu yang pertama kelas *ula*, kedua *wustha*, dan yang ketiga adalah kelas *ulya*.

Kelas *ula* adalah merupakan kelas pada tingkatan pertama sekaligus di kelas inilah menjadi tolak ukur kemampuan santri kemudiannya bisa atau tidak membaca kitab kuning. Pada kelas *ula* ini santri harus benar-benar dimatangkan kemampuan dasarnya untuk dapat membaca kitab kuning. Pelajaran membaca kitab kuning pada kelas ini santri terlebih dahulu difokuskan pada pengenalan tiga kalimat, yaitu kalimat *isim*, *fi'il*,

¹¹ Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 129

¹² Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru algensindo, 2004), 6

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 59

dan *huruf*. Alasan dari keharusan pengenalan tiga kalimat ini karena menurut ustadz yang mengajar kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Khairat bahwa seluruh kitab kuning setiap kalimat yang ada di dalamnya selalu dirangkai oleh tiga kalimat tersebut.

Tahapan belajar pada kelas *ula* ini santri diberikan tugas untuk menghafal kriteria *isim* dan tanda-tandanya. Kemudian menghafal kriteria *fi'il*, pembagian dan tanda-tandanya. Adapun pada *huruf* santri diharuskan memahami pengertian, fungsi dan pengaruh *huruf* tersebut terhadap *isim* dan *fi'il*. Setelah santri dinilai memahami kalimat *isim*, *fi'il*, dan *huruf*. Pelajaran berikutnya adalah santri dikenalkan dengan *i'raf* sebagai perubahan akhir kata pada *isim* dan *fi'il*, dan menghafal *amil* yaitu suatu kalimat yang mempengaruhi bunyi akhir kata pada kalimat lain. Selanjutnya santri menghafal *shorrof* untuk memahami terjadinya perubahan bentuk kalimat kekalimat lain.

Setelah santri memahami dan menguasai seluruh materi tersebut di atas, tahapan belajar selanjutnya adalah praktek. Jenis praktek yang dilakukan ustadz adalah dengan menuliskan satu baris ayat al qur'an atau menulis satu kalimat yang diambil dari kitab kuning. Pada kalimat tersebut kemudian santri diperintahkan untuk membedah mana yang termasuk *isim*, *fi'il* dan mana yang *huruf*. Sekaligus mempraktekkan *amil-amil* yang sudah dihafal untuk mengetahui perubahan terhadap akhir kalimat.

Kitab yang digunakan di kelas *ula* pada materi nahwu adalah *Matan Jurmiah* dan *shorofnya* adalah kitab *Amsilah at Tashrifiyah*. Adapun metode yang digunakan adalah metode hafalan, ceramah, diskusi dan tanya-jawab.

Kelas *wustha* adalah kelas tingkatan kedua setelah santri dinyatakan lulus dari kelas *ula*. Pada kelas *wustha* santri difokuskan untuk mempraktekkan membaca, memahami dan menjelaskan kitab kuning. Kitab yang digunakan untuk praktek adalah kitab Fathul Qorib Juz 1 (satu). Adapun materi nahwu menggunakan kitab Imriti. Di kelas *wustha* ini santri juga diwajibkan menghafal *nadzom* kitab imriti. Sedangkan pengertian dan maksud dan kitab tersebut dijelaskan oleh ustadz yang mengajar.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning, santri pada kelas *wustha* ini satu kali dalam seminggu melaksanakan musyawarah. Pada pelaksanaannya santri dibagi ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok ada yang ditunjuk bertugas membaca kitab kuning dan menjelaskan isi bacaannya. Kemudian kelompok yang lain menanggapi, menyanggah, dan bertanya. Strategi ini dilakukan untuk melatih dan menguji mental serta mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

Proses pembelajaran pada kelas *wustha* ini dilaksanakan selama sembilan bulan. Kemudian pada akhir proses pembelajaran dilakukan tes penyeleksian terhadap kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab Fathul Qorib Juz 1 sebagai syarat untuk naik ke jenjang berikutnya yaitu kelas *Ulya*.

Setelah dinyatakan lulus dari kelas *wustha*, santri naik ke kelas *ulya*. Kelas *ulya* adalah kelas dimana santri belajar kitab Fathul Qorib Juz 2 (dua) dengan metode atau

sistem musyawarah. Sehingga kelas Ulya ini juga dikenal dengan sebutan kelas *musyawwirin*. Proses belajarnya juga hampir sama dengan kelas *wustha*, yaitu fokus pada praktek membaca kitab. Perbedaannya pada kelas *ulya* ini kegiatan membaca, menjelaskan, menanggapi dan menjawab pertanyaan baik dari segi bacaan maupun pemahaman kitab yang dibaca pada kegiatan *musyawwirin* seluruhnya dilakukan oleh santri. Sedangkan ustadz atau tenaga pengajar hanya *mentasheh* materi yang dibahas oleh santri tersebut. Materi nahwu yang dipelajari pada kelas *ulya* ini menggunakan kitab *Al Kawakib Addzurriyah*.

Pencapaian target belajar pada akhir kelas *ulya* adalah selain santri memahami isi kitab juga dapat menjelaskan materi-materi kitab yang baca. Sehingga santri lulusan kelas *ulya* sudah mendapat tugas mengajar di pondok pesantren Mambaul Khairat Ketapang.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, tidak terlepas dari penerapan metode baik yang bersifat konvensional maupun metode-metode yang bervariasi. Berbagai metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Khairat adalah sebagai alternatif atau jalan yang dapat ditempuh agar pembelajaran dapat berjalan efektif, memberi pengaruh pada pemahaman santri dan mampu memberikan perubahan.

Metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren Mambaul Khairat Ketapang adalah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai hal, seperti perkembangan santri, ketersediaan sarana serta situasi dan kondisi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Khairat menggunakan 7 (tujuh) metode yaitu: 1) Metode hafalan, 2) Metode Sorogan 3) Metode bandongan 4) Metode ceramah 5) Metode Mudzakah 6) Metode Tanya Jawab dan 7) Metode Musabaqah Qira'at Kutub.

Beberapa metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaul Khairat untuk mendalami kitab-kitab kuning diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode *Sorogan*

Sorogan artinya adalah secara individu dimana seorang santri berhadapan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya, atau sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.

Lebih lanjut, Zamakhsyari Dhofier yang dikutip oleh Armai Arief menjelaskan bahwa "metode *sorogan* ialah metode murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris al-qur'an atau kitab-kitab bahasa arab tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menterjemahkan kata per-kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya".

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid mengenali struktur kalimat bahasa jawa, kata "*utawi*" digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *mubtada*, sedangkan kata "*iku*" digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah *khobar*.¹⁴

b. Metode *Bandongan*

Bandongan artinya sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata buah pikiran yang sulit. Atau metode yang mana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut.

Dalam metode *bandongan* kiai menggunakan bahasa daerah setempat. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya. Santri secara cermat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas, santri yang dapat menamatkan kitab boleh menyambung kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab lain.¹⁵

c. Metode *Mudzakarah*

Metode *mudzakarah* ialah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

Mudzakarah dapat dibedakan atas dua tingkatan kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Mudzakarah* yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah, dengan tujuan agar santri terlatih di dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Disini seorang kiai menunjuk salah seorang santri yang dijadikan sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang di diskusikan.
- 2) *Mudzakarah* yang dipimpin oleh seorang kiai, dimana hasil mudzakarah diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar, biasanya lebih banyak berisi tanya jawab. Dalam hal ini santri dituntut kemampuannya baik dari segi kebahasaan maupun keterampilan dalam mengutip sumber-sumber argumentasi yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan. Bagi para santri yang dianggap

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jaktra: Ciputat Press, 2002), 150-155.

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam ...* 153-154.

kompeten oleh seorang kiai, maka santri tersebut dapat dijadikan sebagai pengajar untuk kitab-kitab Islam klasik.¹⁶

Menurut peneliti, keberhasilan kiai dan ustadz untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Khairat tidak hanya sebatas penggunaan metode-metode mengajar tersebut. Melainkan juga kemampuan kiai atau ustadz membuat strategi agar santri dapat cepat membaca kitab kuning. Strategi tersebut dimulai dari kelas *ula* dengan memfokuskan santri pada pengenalan tiga kalimat, yaitu kalimat *isim*, *fi'il*, dan *huruf*. Hal tersebut dilakukan karena setiap kalimat yang ada di dalam kitab kuning selalu dirangkai oleh tiga kalimat tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Khairat Ketapang

Berdasarkan temuan yang dikumpulkan oleh peneliti dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan kiai dan guru di pondok pesantren Mambaul Khairat, faktor pendukung untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Khairat Ketapang adalah adanya dukungan penuh dari pimpinan pondok pesantren terhadap proses pembelajaran kitab kuning, terdapat tenaga pengajar kitab berpengalaman yang menguasai metode dan strategi mengajar cepat membaca kitab kuning, memiliki sarana dan prasarana pesantren berupa ruang kelas, laptop, LCD proyektor dan pengeras suara. Adapun faktor penghambat santri cepat bisa membaca kitab kuning adalah sebagian santri yang masuk pondok tidak memiliki dasar membaca al qur'an yang baik, terjadinya penurunan semangat dari beberapa santri dalam belajar dan santri yang hanya mondok 3 tahun atau tidak meneruskan kejenjang pendidikan berikutnya di pondok pesantren Mambaul Khairat.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang didirikan secara individual oleh seorang kiai. Oleh karena itu segala sesuatu yang berlaku dalam pondok tersebut sangat bergantung kepada sistem kedisiplinan kiai yang bersangkutan. Bila kiai yang bersangkutan ahli dan gemar ilmu pengetahuan alat, maka pondoknya pun terkenal dengan ilmu pengetahuan tersebut.

Di sinilah timbul kesulitan-kesulitan besar untuk menyelenggarakan kurikulum, karena karismatik kedisiplinan kiai yang mengasuhnya atau kedaulatan penuh ada di tangan kiai. Itulah sebabnya pondok pesantren dari sudut sosiologi dapat di ibaratkan sebagai suatu kerajaan tersendiri di mana kiai menjadi raja. Jadi, segala pembaharuan dan inovasi sudah tentu harus melalui leader atau kiai yang bersangkutan. Segi yang merugikan dari sistem pondok ialah hidup matinya sangat bergantung kepada kiai.¹⁷

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam ...* 155

¹⁷ Djalaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia,1998),102

Di lihat dari fungsi-fungsi kiai atau pimpinan pesantren di atas mungkin akan menemukan kendala-kendala yang lain dalam pelaksanaan pembelajaran pesantren karena beberapa hal, antara lain:

1. Secara struktural kinerja pengasuh pesantren bersifat individual sehingga pembelajaran tidak mengacu pada standar tertentu
2. Sedikit sekali pemimpin pesantren yang disiapkan secara profesional, karena sebagian besar dari mereka menjadi pemimpin pesantren karena warisan dari orang tuanya.
3. Corak kurikulum pesantren cenderung mengadaptasi dari kurikulum pesantren tempat sang pemimpin menempuh ilmu yang diberlakukan secara kaku.¹⁸

Dalam proses pembelajaran tentunya ada beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut menjadi pembelajaran yang berkualitas. faktor-faktor tersebut adalah faktor pendidik/guru, faktor anak didik/siswa, faktor tujuan, faktor sarana prasarana, faktor lingkungan,⁴⁹ faktor kegiatan pembelajaran, faktor bahan dan alat evaluasi serta faktor kurikulum¹⁹

1. Faktor Pendidik/Guru

Pendidik atau guru mempunyai peran yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, karena pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kedewasaan seorang anak. Semakin tinggi kualifikasi dan kompetensi seorang pendidik atau guru maka akan semakin meningkat pula kualitas pembelajaran.

Pendidik atau Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimana pun bagus dan idealnya suatu strategi tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, tehnik dan taktik pembelajaran.

Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran, karena seorang guru adalah orang yang menempatkan cita-cita teragung dan termulia di depan muridnya dan membimbingnya untuk mencapainya.²⁰

Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Guru sangat menentukan bagi keberhasilan anak mengingat guru adalah pengajar, pembimbing dan penuntun

¹⁸ Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI 2003), 46

¹⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (bandung: Sinar Baru algensindo, 2004), 6

²⁰ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka setia, 2005), 63

anak. Seorang pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap amanat yang ia emban, selain menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa, juga bertanggung jawab membimbing terhadap terhadap anak didiknya untuk berkepribadian atau berperilaku sesuai dengan norma dari manusia sekitar juga norma-norma agama.

Setiap guru harus memperhatikan keadaan peserta didik, di antaranya, kegairahan dan kesediaan belajar, membangkitkan minat peserta didik, menumbuhkan bakat dan sikap yang baik, mengatur proses belajar mengajar, mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya dalam kehidupan diluar sekolah, hubungan dalam situasi belajar mengajar, manusiawi, kegairahan, dan semangat belajar peserta didik yang seringkali dipengaruhi oleh hubungan yang terjadi diantara peserta didik dan guru.²¹

Seorang pendidik harus bisa menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi berkemampuan serta berketampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan.²²

Selain itu, seorang pendidik juga harus mengetahui dan memahami karakteristik dan kebutuhan anak didik, mengetahui dan memahami berbagai hal yang berpengaruh terhadap perkembangan dan belajar.²³ Faktor-faktor yang melekat pada guru yang berpengaruh adalah:

a. Kepribadian

Termasuk di dalamnya adalah tingkah laku, wibawa, karakter, dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.

b. Penguasaan Bahan

Sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan berpengaruh juga oleh menguasai tidaknya seorang guru dalam menguasai bahan/isi pelajaran yang diberikan.

c. Penguasaan Kelas

Menguasai tidaknya suasana kelas dari seorang guru akan berpengaruh terhadap proses interaksi edukatif yang ada. Banyak terjadinya keributan di kelas dan suasana pembelajaran penuh ketegangan, itu semua karena antara lain guru tidak menguasai kelas.

d. Cara Guru Berbicara

Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Guru yang berbicara gugup, terlalu

²¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhama, 1995), 97-98

²² Isjoni, *Gurukah yang di Permasalahkan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 21

²³ Rita Mariyana dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 137

cepat, terlalu lemah, atau diulang-ulang tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi atau proses interaksi edukatif yang akhirnya berdampak pada hasil dari proses pembelajaran.

e. Cara Menciptakan Suasana Kelas

Suasana kelas harus diciptakan oleh guru agar terwujud interaksi edukatif yang baik, misalnya dalam menempatkan murid ditempat duduknya, membantu murid, menghargai sikap, dan pendapat murid.

f. Memperhatikan Prinsip Individualitas

Hal ini harus disadari oleh guru, sebab murid mempunyai perbedaan kemampuan, perbedaan kecakapan dan lain-lain.

g. Bersifat Terbuka,

Mau bekerja sama, tanggap terhadap permasalahan, inovasi, serta mau dan mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya.²⁴

2. Faktor Anak Didik

Anak didik atau Pelajar adalah orang yang meninggalkan banyak idaman hanya karena tujuan hidupnya, berusaha memuliakan dan memperkaya kehidupan batinnya, kemudian membagikan tujuan hidupnya kepada orang lain dengan cara murah hati dan penuh kebajikan.²⁵

Anak didik atau pelajar merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa adanya anak didik atau siswa pembelajaran tidak akan berlangsung. Setiap anak didik atau siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan, atau kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar.

Keragaman dalam kecakapan dan kepribadian ini dapat mempengaruhi terhadap situasi yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.²⁶

Anak didik mempunyai banyak kebutuhan, antara lain kebutuhan jasmaniah, seperti makanan, minuman, pakaian, kebutuhan akan berkembang, bermain-main, berolahraga, dan sebagainya. Di samping itu mereka juga mempunyai kebutuhan rohaniah yang berupa kebutuhan akan ilmu pengetahuan duniawi dan keagamaan, kebutuhan akan nilai-nilai kemasyarakatan, kebutuhan akan kasih sayang, dan sebagainya.

²⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),153-154

²⁵ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka setia, 2005), 63

²⁶ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru algensindo, 2004), 5

Semua kebutuhan-kebutuhan itu tidak dapat dipenuhinya sendiri, melainkan bergantung kepada orang lain, dalam hal ini seorang pendidik yang mempunyai peran yang sangat signifikan. Sifat ketergantungan ini tidak disadari oleh anak didik, melainkan pendidiklah sebagai orang yang bertanggung jawab harus memahaminya.²⁷

3. Faktor Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran.

Tercapainya tujuan sama halnya dengan berhasil dalam pengajaran. Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar anak didik. Tujuan akhir dari poses pembelajaran atau pendidikan adalah menjadikan peserta didik memiliki bekal ilmu, iman, dan amal.²⁸

Dengan demikian, tujuan pendidikan itu tidak lain adalah target sasaran atau keinginan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

4. Faktor Sarana Prasarana

Yang dimaksud dengan sarana adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran.²⁹ Ada juga yang mengatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya halaman, taman sekolah, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain-lain.³⁰

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasana akan mendapatkan beberapa keuntungan. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian

²⁷ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), 33

²⁸ Syamsul Hadi, *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas*, <http://hadirukiyah.blogspot.com> diakses tanggal 13 Desember 2024

²⁹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan.*, 37

³⁰ Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya*, (Kediri:STAIN Kediri Press,2009), 14

materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengar, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan.³¹

Menurut Suharsimi Arikunto dasar pemilihan sarana pendidikan atau pembelajaran terdiri dari tujuan, materi, kemampuan, minat, dan usia siswa serta alokasi waktu³²

5. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terhadap proses pembelajaran. Pengaruh lingkungan dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif bilamana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak didik untuk berbuat hal-hal yang baik.³³

Misalnya, seorang anak di sekolah mendapat pelajaran PAI dari guru agama, dan di rumah selalu mendapat bimbingan dari orang tuanya yang patuh mengamalkan ajaran agama islam, ditambah lingkungan masyarakat sekitarnya yang agamis, maka jiwa keagamaan anak tersebut selalu terpupuk dan terbina dengan baik.

Begitu juga sebaliknya, lingkungan dikatakan negatif bilamana keadaan di sekitar anak itu, baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun lingkungan masyarakat tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang baik.³⁴

Termasuk faktor lingkungan yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal. Iklim sosial psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah.

³¹ Syamsul Hadi, *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas*, <http://Hadirukiyah.blogspot.com>.di akses tanggal 13 Desember 2024.

³² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar*, 29

³³ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan ...* 40

³⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan ...* 41

Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, yang ditunjukkan oleh kerjasama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar siswa. Sebaliknya, manakala hubungan tidak harmonis, maka iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan mempengaruhi psikologis siswa dalam belajar.

Iklim sosial psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga- lembaga masyarakat, dan sebagainya.

Iklim sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah) semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.³⁵

6. Faktor kegiatan Pembelajaran

Pola umum kegiatan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang guru ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Guru yang menggunakan pendekatan individual, misalnya berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial, dengan tingkat keberhasilan belajar mengajar yang tidak sama pula. Perpaduan dari kedua pendekatan itu malah akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik.

Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil pembelajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak sama dengan hasil pembelajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode tanya jawab atau metode diskusi.

7. Faktor Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi

³⁵ Syamsul Hadi, Faktor yang Mempengaruhi Kualitas , <http://hadirukiyah.blogspot.com>.di akses tanggal 13 Desember 2024

oleh anak didik, Setiap anak didik dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Semua bahan yang telah diprogramkan akan dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan item-item soal evaluasi. Guru yang membuat dengan perencanaan yang sistematis dan dengan menggunakan alat evaluasi. Alat-alat evaluasi yang umumnya digunakan tidak hanya benar-salah dan pilihan ganda, tapi juga menjodohkan, melengkapi dan essay.

Masing-masing alat evaluasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Benar-Salah (B-S) dan pilihan ganda adalah bagian dari tes objektif. Maksudnya, objektive dalam hal pengoreksian, tapi belum tentu objektif dalam jawaban yang dilakukan oleh anak-anak didik. Karena sifat alat ini mengharuskan anak didik memilih jawaban yang sudah disediakan dan tidak ada alternatif lain diluar dari alternatif itu, maka bila anak didik tidak dapat menjawabnya, cenderung melakukan tindakan spekulasi pengambilan sikap untung- untungan ketimbang tidak bisa.

Alat test dalam bentuk essay dapat mengurangi sikap dan tindakan spekulasi pada anak didik. Sebab test ini hanya dapat dijawab bila anak didik betul-betul menguasai bahan pelajaran dengan baik. Bila tidak, kemungkinan besar anak didik tidak dapat menjawabnya dengan baik dan benar.

Kelemahan alat test ini adalah dari segi pembuatan item soal tidak semua bahan pelajaran dalam satu semester dapat tertampung untuk disuguhkan kepada anak didik pada waktu ulangan. Essay memang alat test yang tidak objektif, karena dalam penilaiannya, walaupun ada standar penilaian, masih terpengaruh dengan selera guru. Apalagi bila tulisan anak didik tidak mudah terbaca, kejengkelan hati segera muncul dan pemberian nilai tanpa pemeriksaan pun dilakukan.

Berbagai permasalahan yang telah dikemukakan tersebut mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Validitas dan reliabilitas data dari hasil evaluasi itulah yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Bila alat tes itu tidak valid dan tidak reliable, maka tidak dapat dipercaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar mengajar.³⁶

8. Faktor Kurikulum

Kurikulum adalah rencana belajar yang memuat isi pembelajaran secara umum yang memodifikasinya di susun oleh guru berupa kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan.³⁷ Secara sederhana arti kurikulum dalam kajian ini menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar

³⁶ Syamsul Hadi, *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas* , <http://hadirukiyah.blogspot.com> di akses tanggal 13 Desember 2024

³⁷ Munifah, *Manajemen Pendidikan ...* 129

antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai.³⁸

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.³⁹

Pada dasarnya kurikulum mempunyai aspek utama yang menjadi ciri-cirinya sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung, yaitu:

- a. Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu
- b. Pengetahuan (*Knowledge*), ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu
- c. Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid- murid untuk mendorong mereka kearah yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang
- d. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirangsangkan dalam kurikulum pada rincian di atas ada empat kandungan utama dari kurikulum, yaitu tujuan pendidikan, materi yang akan diberikan, metode mengajar, dan cara penilaian.

Dari seluruh uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pondok pesantren Mambaul Khairat Kabupaten Ketapang memiliki faktor pendukung yang cukup maksimal dalam menunjang upaya peningkatan membaca kitab kuning santri. Faktor tersebut adalah dukungan penuh dari seorang *lieder* atau pimpinan pondok pesantren, kualifikasi tenaga pendidik yang menguasai metode dan strategi mengajar serta tersedianya sarana dan prasarana yang cukup baik.

Adapun faktor penghambat yang dialami pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning adalah sesuatu yang relatif dapat di atasi, yaitu santri yang belum lancar membaca al qur'an dan santri mengalami fase kejenuhan dalam belajar. Mengatasi masalah santri yang belum lancar membaca al qur'an adalah dengan mengelompokkan santri pada kelas persiapan yang khusus dibina kemampuan membaca al qur'annya. Adapun masalah turunnya semangat belajar santri dapat diatasi dengan cara memberikan motivasi bahwa seorang santri yang bisa membaca kitab kuning memiliki derajat keutamaan tersendiri. Mengatasi masalah ini pula dapat dengan cara memberikan selingan berupa cerita-cerita segar

³⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar ...* 6

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 59

SIMPULAN

Upaya Kiai untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Khairat Ketapang adalah:

Pertama, menyusun kurikulum pondok pesantren yang mengutamakan kitab kuning. Kedua, menerapkan kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran dengan menggunakan sistem kenaikan kitab dan kelas, yaitu *ula*, *wustha* dan *ulya*. Ketiga, menggunakan metode yang variatif dan strategi yang tepat dalam mengajar kitab kuning. Keempat, menyelenggarakan kompetisi atau lomba membaca kitab kuning pada setiap menjelang *akhirussanah* pondok pesantren.

Faktor Pendukung dan Penghambat untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Khairat Ketapang adalah:

Pertama, adanya dukungan penuh dari pimpinan pondok pesantren terhadap proses pembelajaran kitab kuning. Kedua, terdapat tenaga pengajar kitab berpengalaman yang menguasai metode dan strategi mengajar cepat membaca kitab kuning. Ketiga, memiliki sarana dan prasarana pesantren berupa ruang kelas, laptop, LCD proyektor dan pengeras suara. Adapun faktor penghambat untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di pondok pesantren Mambaul Khairat Ketapang adalah santri yang masuk pondok tidak memiliki dasar membaca al qur'an yang baik, terjadinya penurunan semangat dari beberapa santri dalam belajar dan santri hanya mondok selama 3 (tiga) tahun saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainusyamsi, F. Y., & Husni, H. *Perspektif Al-Qur'an tentang Pembebasan Manusia melalui Pendidikan Akhlak*. (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2021), 9(1), 51-60.
- Ali, Muhammad. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru algensindo.
- Anisah, A, *Dinamika Pendidikan Pesantren*. (Fikrotuna, 2019), 10(02), 1271-1291
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jaktra: Ciputat Press
- B. Suryosubroto, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Ruhama
- Depag RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Hadi, Syamsul. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas ,
<http://hadirukiyah.blogspot.com>.di akses tanggal 13 Desember 2024
- Isjoni. 2006. *Gurukah yang di Permasalahkan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ismunandar, A, *Dinamika Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat. Tarbawiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2020), 3(2), 205-219.*
- Khan, Shafique Ali. 2005. *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*. Bandung: Pustaka setia
- Kholili, A. N., & Fajaruddin, S, *Manajemen strategik peningkatan mutu lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul, (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan 2020), 8(1) 53-69.*
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1964. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif
- Mariyana Rita, dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana
- Masni, H. *Urgensi pendidikan dalam mengembangkan potensi diri anak. (Jurnal Ilmiah Dikdaya, 2018), 8(2), 275-286.*
- Masruroh, B., & Wathoni, S, *Peran Kiai Dalam Perlindungan Sosial (Studi Kegiatan Yatiman Di Pondok Pesantren Al-Kholily Ma'unah Sari Pilang Sampung Ponorogo). (Journal of Community Development and Disaster Management, 2019), 1(2), 79-89*
- Munifah. 2009. *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P, *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. (Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 2020), 9(1), 37-44.*
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 16. Bandung : Alfabeta.
- Syafe'i, I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Tadzkiyyah, (Jurnal Pendidikan Islam, 2017), 8(1), 61-82.*